

BAB III

KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kajian teori atau tinjauan pustaka (*literature review*) pada sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk; *pertama*, menentukan “*satate of the art*” dimana penelitian yang akan dilakukan dapat dibedakan dengan penelitian lain dimana pun serta untuk melihat dimana posisi teoritis yang akan dikembangkan. *Kedua*, tinjauan pustaka digunakan untuk menentukan teori apa yang akan digunakan, dan dari teori itu, peneliti dapat menentukan hipotesis.¹

A. Pengertian Ilmu

Kata “ilmu” dengan segala bentuknya dalam al-Qur’an disebut sebanyak 854 kali yang digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.² Istilah “ilmu” ekuivalen dengan *science*, dalam bahasa Inggris dan Prancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda), mempunyai arti “tahu”. Istilah ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab ‘*alima*’ (‘*alima ya’lamu ‘ilm*) yang juga berarti “tahu”, jadi secara etimologi ilmu berarti pengetahuan.³ Dalam kamus al-Munawwir ‘*alima*’ dapat bermakna *al-*

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Konomikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2013), 30.

² Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 43.

³ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 229.

ma'rifah,⁴ pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.⁵ Menurut Shalih Utsaimin, secara etimologi ilmu adalah lawan dari bodoh (*naqīdu al-jahli*): yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaannya.⁶

Selanjutnya kata '*ilm* menjadi kosa kata resmi bahasa Indonesia "ilmu" atau "ilmu pengetahuan" yang sepadan dengan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Kata *science* selanjutnya dipopulerkan dalam bahasa Indonesia dengan kata "sains".⁷ Dalam kesehariannya, kata ilmu sering ditukarkan dengan kata pengetahuan, padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda. Dalam hal ini bisa dilihat dalam istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris, Ilmu pengetahuan disebut *science*, sedangkan pengetahuan disebut *knowledge*.⁸ Istilah pengetahuan digunakan untuk menuturkan bahwa seseorang mengenal sesuatu. Artinya, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Dengan demikian, secara etimologi kata ilmu mempunyai arti yang sama dengan pengetahuan, yaitu tahu. Dalam beberapa susunan, kata

⁴ Meskipun kata '*ilm* bermakna *al-ma'rifah* (pengetahuan), namun secara kebahasaan keduanya mempunyai arti yang berbeda. Allah swt. tidak dinamakan *arif* (Yang Mengetahui), tetapi '*alim* (Yang Mengetahui). Kata '*ilm* digunakan untuk menggambarkan bahwa Allah swt tidak hanya mengetahui hal yang kongkrit, akan tetapi yang abstrakpun Allah swt mengetahui. Lihat Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 966.

⁶ Muhammad Shalih al-'Utsaimīn, *Kitābu al-'Ilmi* (Libanon: Bairut, 2008), 11.

⁷ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 1.

⁸ Kata *knowledge* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *to know* (tahu). *to know* merupakan aktivitas makhluk hidup dengan inderanya dimana mereka bisa menyaksikan dan juga menyajikan dunia eksternal ke dalam diri (internal) mereka sendiri. Indra-indra eksternal berfungsi memasukkan informasi-informasi ke dalam diri, selanjutnya informasi tersebut diproses oleh indra internal. Informasi yang diproses tersebut menjadi pengetahuan. Setelah mengalami proses sistematisasi dan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan, pengetahuan ini kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Lihat Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15

ilmu sering disandingkan dengan kata pengetahuan atau di rangkum dalam kata majemuk yang mempunyai arti tersendiri. Dengan demikian, ilmu dan pengetahuan bersinonim arti, sedangkan dalam arti materil dan istilah kebahasaan, keduanya terdapat perbedaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis berdasarkan metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala dalam bidang (pengetahuan) itu.⁹ Secara terminologi terdapat beberapa perbedaan yang dikemukakan oleh para tokoh atau ilmuwan terkait definisi ilmu. Ashley Montagu dalam Muhammad Kosim mengatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sistematis yang diperoleh dari pengamatan, studi dan eksperimen untuk menentukan tentang hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang di teliti.¹⁰ Karl Person dalam Didiek mengemukakan ilmu adalah lukisan keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin.¹¹

Menurut Archie J. Bahm dalam Mohammad Adib, Sebuah pengetahuan dapat disepakati sehingga layak dikatakan sebagai suatu ilmu jika dapat diuji melalui enam komponen utama yang disebut *six kind of science*, yaitu: (1) *problems*, (2) *attitude*, (3) *method*, (4) *activity*, (5) *vonclusions*, dan (6) *effects*. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa ilmu lahir dari pengembangan suatu permasalahan-permasalahan

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 544.

¹⁰ Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, 2.

¹¹ Supadic, dkk., *Pengantar Studi Islam...*, 229.

(*problems*) yang menjadi kegelisahan akademik (kasus ilmiah atau objek ilmu). Atas dasar permasalahan, para kreator (ilmuwan) akan melakukan suatu sikap (*attitude*) untuk membangun suatu metode (*method*) dan kegiatan (*activity*) yang bertujuan untuk menemukan penyelesaian (*conclusions*) dalam bentuk teori yang dapat diuji dengan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh teori tersebut (*effects*).¹²

B. Keutamaan Ahli Ilmu

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan ini berkat seperangkat potensi yang telah dibekalkan kepada manusia. Potensi paling utama dalam diri manusia adalah akalnya. Ibnu ‘Arobi sebagaimana dikutip oleh Rois Mahfud mengatakan bahwa puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan ketika akal berfungsi untuk berfikir, dan hasil pemikirannya itu berupa ilmu pengetahuan.¹³

Dalam pandangan Islam, derajat orang-orang yang berilmu dan orang-orang tidak berilmu (awam) tidak sama. Disebutkan dalam al-Qur’an bahwa Allah memberikan keutamaan kepada Nabi Adam dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi berkat ilmu yang diberikan Allah SWT kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

¹² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 47.

¹³ Rois Mahfud, *al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (t.tp.: Erlangga, 2011), 182.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".¹⁴ (QS. al-Baqoroh : 30-34)

Selanjutnya al-Qur'an menceritakan dialog Nabi Ibrahim dengan bapaknya. Allah SWT berfirman:

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (مريم : ٤٣)

¹⁴ Al-Qur'an al- Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 6.

Artinya: “Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutlah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”.¹⁵ (QS. Maryam : 43)

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berilmu harus mengikuti orang yang berilmu pengetahuan, meskipun yang tidak berilmu itu lebih tua dan lebih tinggi derajat sosialnya. Orang yang berilmu adalah pemimpin bagi yang tidak berilmu.¹⁶ Selain itu, Allah SWT berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana firmanNya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : ١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁷ (QS. al-Mujādalah: 11)

Selain keterangan di atas, orang yang berilmu diibaratkan seperti halnya orang hidup sedangkan orang yang tidak berilmu diibaratkan seperti orang yang mati. Seperti halnya orang buta dan orang yang melihat, kegelapan dan cahaya, manusia dan hewan, serta antara penghuni surga dan penghuni neraka.¹⁸

C. Sumber Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah bagian yang paling esensial bagi manusia, karena ilmu pengetahuan buah dari berfikir. Berfikir (*nathiqiyah*) adalah

¹⁵ Ibid., 308.

¹⁶ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 53.

¹⁷ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 543.

¹⁸ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam ...*, 47.

pemisah (*defferentia*) antara manusia dengan makhluk yang lain dan menjadi sumber kemuliaannya. Kemajuan manusia tidak bisa dilepaskan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh. Ilmu pengetahuan sebagai produk berfikir merupakan obor dan semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.¹⁹ Oleh karena itu, semua orang mengaku telah memiliki ilmu pengetahuan, namun persoalannya dari mana ilmu pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa ilmu pengetahuan itu didapat.

Kata “sumber” sendiri menunjukkan tempat keluarnya sesuatu dan juga asal. Yang dimaksud sumber pengetahuan di sini adalah asal pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan. Dalam hal ini, al-Kindi dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa ada tiga sumber bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu sumber pengetahuan indriawi, sumber pengetahuan rasional, dan sumber pengetahuan melalui jalan *iluminasi (isyraq)*.²⁰

1. Sumber Pengetahuan Indriawi

Tanpa indra, manusia sulit mengetahui alam realitas. Disebutkan

bahwa barangsiapa tidak mempunyai satu indera, maka ia tidak akan

¹⁹ Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi ...*, 45.

²⁰ Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang ...* 15; Sumber pengetahuan indriawi (empiris) dan akal (rasio) merupakan sumber pengetahuan yang terkait dengan ilmu-ilmu umum. Sedangkan *iluminasi (isyraq)* merupakan sumber pengetahuan yang identik dengan ilmu-ilmu agama. *iluminasi (isyraq)* merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses indriawi dan penalaran dan bersifat personal ini sulit diterima oleh sebagian ilmuwan, terutama ilmuwan sekuler. Lihat Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 121.

mengetahui sejumlah pengetahuan.²¹ Manusia mendapatkan pengetahuan secara langsung ketika mengamati objek-objek materil, kemudian dalam proses tanpa tenggang waktu dan tanpa berupaya berpindah ke imajinasi diteruskan ke tempat penampungannya yang disebut *hafidzah* (ingatan). Peranan indera dalam pengetahuan adalah memotret realita materi yang sifatnya parsial, dan untuk menggeneralisasikannya dibutuhkan akal. Menurut pandangan aliran ini, metode deduksi yang ditempuh oleh akal dan nalar sering dicurigai secara *apriori* (tidak melalui pengalaman) dan setinggi-tingginya pencapaian akal adalah filsafat. Filsafat terlalu spekulatif untuk bisa mengkontruksi bangunan ilmiah yang diharapkan oleh kaum positivistik. Adapun pengetahuan *iluminasi* (*isyraq*) sering dianggap sebagai halusinasi atau ilusi belaka.²²

Dalam teori empiris, John Locke mengemukakan teori “tabula rasa” atau sejenis catatan kosong. Menurut teori ini manusia pada mulanya kosong—tidak mengetahui apa-apa—dari pengetahuan, lantas pengalamannya yang diperoleh melalui penginderaan itu membentuk sebuah pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk sangat sederhana, dan lama kelamaan semakin kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan yang berarti.

²¹ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Refrensi, 2012) 57; Idzam Fautanu menyebut pengetahuan indriawi ini dengan istilah alam fisik. Dalam istilah lain, pengetahuan yang diperoleh oleh indera ini disebut dengan pengetahuan empiris. Kata empiris ini bermakna pengalaman. Artinya ilmu yang diperoleh melalui indera akan membentuk sebuah pengalaman yang pada akhirnya membentuk sebuah pengetahuan. Lihat Amsal Bakhtiah, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 98.

²² Hamdani, *Filsafat Sains*, 121.

Pengetahuan indriawi bersifat parsial (*juz-jy*), itu disebabkan adanya perbedaan antara indera yang satu dengan indera yang lainnya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai objek materil yang diamatinya. Jadi, pengetahuan yang diperoleh dengan jalan ini tidak tetap karena objek yang diamatipun tidak tetap, selalu dalam keadaan menjadi, berubah, bergerak, berkurang, bertambah, dan berubah pula kualitasnya. Pengetahuan tersebut sangat dekat dengan pengindraannya, tetapi amat jauh dari pemberian gambaran tentang alam pada hakikatnya.

Namun demikian, pandangan ini mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah :

- 1) Indera terbatas, misalnya kita melihat benda yang jauh. Benda tersebut akan terlihat kecil, apakah ia benar-benar kecil? Jawabannya tidak, keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu;
- 2) Indera menipu, orang yang sedang sakit tenggorokan (*pae' eber*) akan merasa setiap makanan yang dimakan itu tidak enak, bahkan terasa pahit;
- 3) Objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Artinya, objek yang semestinya itu tidak seperti yang ditangkap oleh indera, ia membohongi indera; dan
- 4) Berasal dari indera dan objek sekaligus. Dalam hal ini, indra (mata) tidak mampu melihat sebuah mobil sekaligus secara keseluruhan, dan

mobil tersebut juga tidak dapat memperlihatkan bodinya sekaligus secara keseluruhan.²³

2. Sumber Pengetahuan Rasional

Aliran ini menyatakan bahwa akal (rasio) adalah dasar kepastian pengetahuan. Akal adalah yang paling utama untuk memperoleh pengetahuan.²⁴ Pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengan jalan menggunakan akal bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immateril. Menurut aliran ini, akal-lah yang yang menjadi sumber pengetahuan, sedangkan indera hanya membantu saja. Indera hanya merekam atau memotret realita yang berkaitan dengannya, namun yang menyimpan dan yang mengolahnya tetaplah akal.²⁵

Objek pengetahuan rasional ini bukan individu, melainkan *genus* dan *spesies*. Orang yang mengamati manusia sebagai makhluk yang berbadan tegak dengan dua kaki, pendek, jangkung, berkulit putih, berwarna akan mempunyai pengetahuan indriawi yang dimungkinkan antara satu dengan yang lainnya berbeda, sebab berdasarkan subjektivitas. Namun, orang yang mengamati manusia secara hakiki akan memperoleh kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk berpikir (*hayawān al-nāthiq/rational animal*), maka sejatinya dia telah memperoleh pengetahuan rasional yang abstrak dan universal yang mencakup seluruh manusia.

²³ Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 102.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 56

²⁵ Fautanu, *Filsafat Ilmu...*, 57.

Aliran Rasionalisme tidak menafikan dan tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sesampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Informasi-informasi yang diperoleh oleh indera perlu dikelola dan dikembangkan untuk selanjutnya menjadi pengetahuan. Akal, selain bekerja karena ada bahan dari indera, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan indriawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.²⁶ Artinya, objek dari akal itu tidak hanya materil saja, akan tetapi yang bersifat imateril dan metafisik juga bisa dijadikan objek oleh akal untuk menghasilkan sebuah pengetahuan.

Pada akhirnya, perpaduan antara pengetahuan indriawi (empiris) dan pengetahuan rasional melahirkan pengetahuan yang disebut “sains”. Dalam hal ini, panca indera mengumpulkan data-data, sedangkan akal menyimpulkan berdasarkan pada prinsip-prinsip universal, yang disebut universal. Tapi kebenaran yang model ini bukan kebenaran yang absolut, tapi kebenaran yang dekat pada hakikat, yaitu kebenaran menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakikat itu. Namun seperti halnya pengetahuan indriawi, pengetahuan yang dihasilkan oleh rasio juga memiliki kelemahan, seperti halnya mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah

²⁶ Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 104.

jasas dan dapat dipercaya namun menurut orang lain bisa saja tidak. Jadi masalah utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran.

3. Sumber Pengetahuan Melalui Jalan *Isyraq (Iluminasi)*

Al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan indriawi saja tidak akan sampai pada pengetahuan yang benar-benar hakiki dikarenakan keterbatasan indra. Begitupun pengetahuan rasional yang hanya terbatas pada genus dan spesies. Al-Kindi mengingatkan bahwa perlu jalan lain untuk memperoleh pengetahuan yang absolut, yaitu melalui jalan *isyraq* (*iluminasi*).²⁷

isyraq (iluminasi) adalah pengetahuan yang langsung diperoleh dari pancaran nur Ilahi.²⁸ Pengetahuan yang dihasilkan oleh *isyraq (iluminasi)* bersifat absolut dan mutlak. Terdapat dua jalan bagi seorang manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung dari nur Ilahi, yaitu wahyu dan intuisi.

a) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para Nabi dan Rasul.²⁹ Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qhatthan, wahyu adalah pemberitahuan secara ter-

²⁷ Iluminasi dalam istilah agama disebut dengan *ma'rifah*. Iluminasi mirip dengan intuisi dan bahkan bisa dikatakan sama. Seorang iluminasionisme adalah orang yang hatinya telah bersih, telah siap, dan sanggup untuk menerima pengetahuan langsung dari Tuhan. Periksa Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 108; Pengetahuan yang dihasilkan oleh iluminasi berupa wahyu (jika diberikan pada Nabi), dan ilham atau dalam istilah santri dikenal dengan ilmu *laduni* jika diberikan pada manusia biasa.

²⁸ Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang ...* 20

²⁹ Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 109.

sembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.³⁰ Dari dua definisi ini dapat dipahami bahwa wahyu merupakan pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul secara tersembunyi dan cepat tanpa seorangpun yang mengetahui. Para Nabi memperoleh pengetahuan dari Allah SWT tanpa upaya, tanpa bersusah payah, dan tanpa memerlukan proses panjang untuk mendapatkannya.

Wahyu merupakan bentuk pengetahuan khusus yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul Allah. Para Rasul mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada para umatnya sebagaimana misi 25 Nabi dan Rasul, sedangkan para Nabi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu yang diperolehnya kepada umat manusia. Dengan ini perlu digaris bawahi bahwa Rasul dan Nabi itu berbeda. Penyaluran ilmu pengetahuan melalui wahyu hanya berlangsung selama masih ada utusan di muka bumi. Namun meski demikian, ilmu pengetahuan yang di peroleh dari wahyu yang telah diajarkan oleh para Rasul kepada umatnya menjadi sumber agama yang selalu menjadi pedoman umat manusia sepanjang zaman kehidupan.

Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, wahyu tidak hanya berbicara tentang kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga mencakup kehidupan akhirat yang bersifat transendental yang berada diluar

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Letera Antar Nusa, 2013), 36.

pengalaman manusia.³¹ Pengetahuan yang diperoleh dari wahyu membutuhkan keyakinan dan kepercayaan karena wahyu tidak hanya sebatas alam fisik tetapi juga mencakup metafisik, hal-hal yang ghaib menjadi salah satu muatan dalam wahyu yang harus diyakini. Meyakini akan kebenaran wahyu yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul merupakan titik tolak dalam beragama.³² Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari wahyu mempunyai sifat kebenaran mutlak dan absolut sehingga umat Islam wajib mempercayai dan meyakini.

b) Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui pengalaman tertentu. Misalnya seseorang yang sedang terpusat pikirannya terhadap sesuatu tiba-tiba mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Menurut Henry Bergson dalam Amsal Bakhtiar intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman tertinggi. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan *nisbi*.³³ Intuisi merupakan kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan stimulus. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan sebelumnya. Dengan begitu, peran instuisi sebagai sumber ilmu pengetahuan

³¹ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 57.

³² Fautanu, *Filsafat Ilmu...*, 70.

³³ Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 107.

adalah adanya kemampuan dalam diri manusia yang dapat melahirkan pernyataan-pernyataan berupa ilmu pengetahuan.³⁴ Al-Ghazali dalam Edi Susanto mengungkapkan bahwa pengetahuan memang dapat diperoleh melalui indera dan rasio (akal) namun yang paling tinggi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi (*kasyf*).³⁵

Perbedaan pandangan terkait sumber pengetahuan setidaknya sampai saat ini masih sering menimbulkan masalah, antara lain yaitu: (a) dikotomi dan distegrasi ilmu yang bermuara pada tatanan klasifikasi ilmu, (b) pengamatan. Sains modern menentukan objek ilmu yang sah adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi atau diamati oleh indera. Hal ini melahirkan metafisik (dianggap ghaib) dan fisik (dianggap sains), dan (c) metodologi ilmiah. Sains pada dasarnya hanya mengenal metode observasi dan eksperimen, sedangkan agamawan mengembangkan metode lainnya, yaitu intuisi.³⁶

Dalam hal ini menurut hemat penulis kita harus bersifat lebih bijak. Artinya tidak membenturkan pandangan-pandangan terkait sumber pengetahuan. Sebab jika ini terus dilakukan seakan kita telah hanyut dalam pergulatan itu. Oleh karena itu, jika kita tidak membuat pandangan dan argumentasi tersebut tidak kita pertentangkan dan berhadap-hadapan, namun sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Niscaya itu akan menambah khazanah intelektual yang komperhensif dan universal. Dengan demikian,

³⁴ Fautanu, *Filsafat Ilmu...*, 70.

³⁵ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 113.

³⁶ Hamdani, *Filsafat Sains...*, 121.

dapat dipahami bahwa sumber pengetahuan itu sangat dimungkinkan dari indera (empiris), akal (rasio), dan *iluminasi* (wahyu dan intuisi). Kendati demikian, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan yang bersumber dari iluminasilah yang menduduki posisi paling tinggi diantara yang lain sebab indera dan akal memiliki keterbatasan tersendiri.

D. Klasifikasi Ilmu

Sehubungan dengan adanya berbagai sumber, sifat, karakter, dan susunan ilmu pengetahuan, maka dalam pandangan ilmu pengetahuan para pakar melakukan pembagian (*classification*). Pembagian ilmu pengetahuan tergantung kepada cara dan tempat para ahli itu meninjaunya. Pada zaman purba dan abad pertengahan, pembagian ilmu pengetahuan didasarkan pada kesenian yang merdeka yang terdiri dari dua bagian, yaitu: *trivium* dan *quadrivium*.³⁷

Trivium berarti tiga bagian, yaitu gramatika, dialektika, dan retorika. Gramatika bertujuan agar manusia dapat menyusun pembicaraan dengan baik. Dialektika bertujuan agar manusia dapat berpikir dengan baik, formal, dan logis. Sedangkan retorika bertujuan agar manusia dapat berbicara dengan baik. *Quadrivium* berarti empat bagian, yaitu aritmatika, geometrika, musika, dan astronomia. Aritmatika adalah ilmu bintang, geometrika adalah ilmu ukur, musika adalah ilmu musik, dan astronomia adalah ilmu perbintangan.³⁸

³⁷ Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi ...*, 52.

³⁸ Ibid.

Pada periode awal Islam, filsuf muslim mengklasifikasi ilmu kepada ilmu yang berguna dan ilmu yang tidak berguna. Ilmu-ilmu yang berguna ini adalah ilmu keagamaan dan memasukkan juga ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, fisika, kimia, geografi, logika, etika. Sedangkan ilmu sihir, alkemi,³⁹ dan ilmu *nujum* (numenorologi) dimasukkan kepada ilmu-ilmu yang tidak berguna.⁴⁰ Secara implisit ini menunjukkan bahwa ilmu itu sama, baik yang berorientasi pada duniawi atau ukhrawi, baik secara teoritis atau praktis selama itu dapat mendekatkan diri keada Allah SWT Pengklasifikasian ini hanya ingin memberikan gambaran bahwa terdapat ilmu yang membawa manfaat dan membawa mudharat jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pada masa ini ilmu diklasifikasikan bukan atas dasar wajib tidaknya untuk dipelajari.

Al-Farabi (w. 950 M.) membuat klasifikasi ilmu secara filosofis ke dalam beberapa wilayah, yaitu ilmu-ilmu matematis, ilmu alam, metafisik, ilmu politik, dan terakhir yurisprudensi dan teologi. Selanjutnya beliau memberi perincian ilmu-ilmu religius (*ilahiyyah*) dalam bentuk kalam dan fiqh yang langsung mengikuti perincian ilmu-ilmu filosofis. Selanjutnya al-Jurjani (w. 1001 M.) membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu pertama ilmu

³⁹ Alkemi adalah sebuah ilmu yang mampu mengubah besi menjadi emas. Dalam banyak kisah ilmu ini dianggap bagian dari ilmu sihir, tetapi sebagian yang lain percaya bahwa ilmu itu benar-benar ada.

⁴⁰ Bakhtiah, *Filsafat Ilmu...*, 122; Selain daripada itu, pada masa klasik ada juga yang membedakan ilmu pengetahuan atas *natural sciences* (kelompok-kelompok ilmu alam) dan *social sciences* (kelompok-kelompok ilmu sosial), periksa Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi ...*, 52

qodim dan kedua ilmu hadis (baru). Ilmu qodim adalah ilmu Allah yang jelas sangat berbeda dari ilmu hadis yang dimiliki manusia sebagai hamba-Nya.⁴¹

Menurut Ibnu Sina (w. 1037 M.) dalam Zubaeda, ilmu dibagi berdasarkan tujuan, manfaat serta sifatnya masing-masing. Ilmu jika dilihat berdasarkan tujuannya terbagi atas ilmu yang bersifat sementara dan ilmu yang bersifat abadi, yaitu hikmah. Sedangkan ilmu jika dilihat berdasarkan tujuan mendapatkan hikmah terbagi atas ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis meliputi ilmu matematika, fisika, dan ilmu pengetahuan alam. Adapun secara praktis meliputi akhlak, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu syari'ah.⁴²

Sedangkan al-Ghazali (w. 1111 M.) secara filosofis membagi ilmu ke dalam ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyah*. Ilmu *aqliyah* juga disebut sebagai ilmu *ghairu syar'iyah*. Istilah-istilah untuk diskursus ini beberapa diantaranya adalah “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”, ada juga yang menyebutnya “*al-‘ulum al-diniyah*” dan “*al-‘ulum al-‘aqliyah*”.⁴³ Klasifikasi al-Ghazali tentang ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyah* adalah sebagai berikut:

1. Ilmu *Syar'iyah*

a. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*)

- 1) Ilmu tentang keesaan Tuhan
- 2) Ilmu tentang kenabian
- 3) Ilmu tentang akhirat atau eskatologis

⁴¹ Ibid., 123

⁴² Zubaeda, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

⁴³ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam...*, 2.

- 4) Ilmu tentang sumber pengetahuan relegius, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah (sumber primer), ijma' dan tradisi para sahabat (sumber sekunder).
- b. Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*)
 - 1) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan (ibadah)
 - 2) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada manusia yang lain (*mua'amalah, munākahah, mawāris, dan jināyah*)
 - 3) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya (akhlak)
2. Ilmu *Aqliyah*
 - a. Matematika: aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik
 - b. Logika
 - c. Ilmu alam: kedokteran, meteorologi, mineralogi, dan kimia
 - d. Ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika: ontologi
 - 1) Pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktivitas Ilahi
 - 2) Pengetahuan tentang substansi-substansi sederhana
 - 3) Pengetahuan tentang dunia halus
 - 4) Ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian serta ilmu tentang mimpi
 - 5) Teurugi. Ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak seperti supranatural.

Dari klasifikasi yang dilakukan oleh al-Ghazali di atas secara garis besar ia menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok:⁴⁴

⁴⁴ Zubaeda, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam ...*, 41.

1. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari orang perorang (*fardu 'ain*) seperti ulum al-Qur'an, ulum al-Hadits, Fiqh dan Tafsir;
2. Ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia yang cukup wajib diketahui sebagian umat Islam, minimalnya satu orang (*fardu kifayah*) seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik, dan lain-lain;
3. Ilmu-ilmu yang sunah dipelajari, yaitu ilmu-ilmu yang menunjang seperti tata bahasa (*nahwu*) dan cabang-cabangnya; dan
4. Ilmu-ilmu yang boleh (*mubah*) dipelajari seperti kesusastraan, sejarah dan cabang-cabangnya.

Upaya pembedaan ataupun klasifikasi ilmu-ilmu merupakan ciri-ciri dan karakteristik ilmu yang sulit dihindari. Suatu ilmu akan berhenti di suatu tempat, tapi akan berkembang di tempat lain. Dinamika ini akan terus berjalan seiring perkembangan ilmu itu sendiri yang terus mengarah pada tataran praktis berupa kemajuan sains dan teknologi. Begitupun ilmu-ilmu yang berkembang di dunia Islam.

Sejarah perkembangan ilmu pasca al-Ghazali mengalami pengaruh cukup signifikan, terlebih dengan adanya kritik terhadap filsuf-filsuf sebelumnya. Bahwa pemikiran ilmu di dunia Islam cenderung kurang rasionalistik dan lebih selaras dengan pandangan al-Qur'an dan ilmu kebatinan (mistik-sufistik). Oleh karena itu, banyak pemikir dan filsuf sesudahnya mengembalikan peran nalar pada posisi seimbang. Tidak berhenti sampai disitu, akibat kritik yang dilakukan oleh al-Ghazali pada para filsuf

membuat gairah umat Islam untuk mempelajari ilmu Filsafat dan non keagamaan menjadi rendah. Hal itu tidak terlepas dari klasifikasi ilmu yang diterapkan dalam kurikulum. Adanya pembidangan *fardu 'ain*, *fardu kifāyah*, *sunah*, dan *mubah* membawa dampak yang cukup signifikan pada daya tarik umat Islam untuk mempelajari ilmu non keagamaan. Selain itu, inovasi dan pemikiran keagamaan juga mengalami kejumudan dengan adanya pendapat pada masa itu bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Hal ini disinyalir oleh para tokoh kontemporer yang menjadikan kemunduran bagi umat Islam dalam beberapa segi ilmu pengetahuan.

Pada masa selanjutnya, seiring dengan menurunnya gairah umat Islam untuk mempelajari ilmu Filsafat dan ilmu-ilmu non keagamaan, di bumi bagian barat justru menunjukkan geliat yang sangat besar, bahkan proyek sekularisasi berjalan semakin tidak terbendung mengikis nilai-nilai relegius dalam ilmu pengetahuan, dimana masa ini dikenal dengan *renaissance* (masa pencerahan ilmu pengetahuan yang sebelumnya terkungkung oleh hegemoni gereja).

Menurut Yusuf Qardlawi terkait pandangan bahwa al-Ghazali adalah orang satu-satunya yang paling bertanggung jawab terhadap kemunduran ilmu pengetahuan dan peradaban Islam adalah serangan sebagian orientalis, dan diikuti oleh sebagian pemikir-pemikir Arab modern. Sebenarnya tuduhan itu bukanlah tuduhan yang sulit dijawab, khususnya oleh orang-orang yang

mempelajari dan meneliti peradaban Islam dengan berbagai aliran madzhabnya.⁴⁵

E. Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama

Diakui atau tidak, pendidikan Islam di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya dewasa ini masih tergolong belum maju. Dalam artian jika dibandingkan dengan pendidikan di Negara-negara maju seperti Amerika, Kanada, Inggris, Finlandia dan beberapa Negara lainnya pendidikan Islam masih cukup tertinggal. Ketertinggalan itu mengacu pada perkembangan sains dan teknologi. Dikotomi bangunan keilmuan (ilmu-ilmu agama dan sains) masih terjadi, meski sudah mulai berkurang.

Secara metodologis, konflik antara temuan-temuan empiris ilmu pengetahuan (sains) modern dan keyakinan agama sebenarnya bersumber dari kerancuan fundamental yang dialami sains. Kerancuan tersebut yang bersumber kepada metafisikanya sendiri, yang menyebabkan hasil sains kerap kali memojokkan agama. Oleh karena itu, kebenaran sains tidak dapat

⁴⁵ Yusuf Qardlawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 249; Jawaban Yusuf Qardlawi terhadap tuduhan sebagian orientalis tersebut (1) sesungguhnya kaidah-kaidah filsafat yang ditulis oleh seseorang di dalam sebuah buku—betapapun hebatnya kekuatan akal—tidaklah abadi, (2) serangan yang dilakukan al-Ghazali terhadap pemikiran Filsafat, tidak membuat filsafat mati total. Ia hanya menurunkan teriakan filsafat dan menyempitkan kekuasaannya, serta meredupkan pamornya, (3) al-Ghazali tidak menyerang Filsafat dalam posisinya sebagai pola berfikir bebas yang mencari kebenaran atau hakikat sesuatu, tidak pula menyerang dalam kaitannya berfikir merdeka dan bebas dari taklid. Akan tetapi, al-Ghazali menyerangnya dikaitkan dengan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab. Menurutnya pemikiran itu tidak mewakili Islam dan tidak pula menjadi wakil pemikiran bangsa Arab, (4) al-Ghazali tidak menyerang seluruh cabang filsafat, akan tetapi ia hanya menyerang filsafat metafisis, (5) kritik al-Ghazali terhadap filsafat yang akhirnya memenangkan agama dan aqidah bukan berarti dapat diartikan bahwa ia telah memusuhi akal atau meletakkan akal jauh dari berpikir bebas berarti ia kurang memahami maksud dari al-Ghazali tersebut, (6) sekalipun al-Ghazali mengajak kepada tasawwuf, zuhud, dan tawakkal akan tetapi dia tidak menganjurkan mengabaikan urusan duniawi, dan (7) sesungguhnya kejumudan dan keterbelakangan umat Islam tidak kembali pada satu sebab, hal itu dikarenakan oleh berbagai sebab, diantaranya sebab politis, sosiologis, moral dan budaya. Ibid., 250-259.

diklaim bersifat universal dan objektif seutuhnya, karena meskipun jarang diakui, kebenaran sains seringkali didasarkan pada metafisika tertentu yang bertentangan dengan kebenaran-kebenaran yang diakui agama. Faktor selanjutnya adalah persoalan teknis-metodologis yang digunakan sains dan agama yang sama-sama berusaha mencari kebenaran, dengan objek yang sama, tapi menggunakan pola pikir yang berbeda. Sains mendasarkan diri pada kesangsian dan ketidakpercayaan yang bersumber dari rasio, sedangkan agama beroperasi atas dasar wahyu yang diawali dengan sikap percaya dan iman.⁴⁶ Hal inilah yang terkadang memiliki kontribusi dalam menciptakan konflik antara sains dan agama.

Hakikat dari agama adalah meyakini akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hamba-hamba-Nya. Tuhan menyampaikan ajarannya lewat wahyu pada manusia terpilih yang disebut Rasul. Lapangan wahyu bukanlah lapangan empiris, karena itu agama melampaui cara berpikir logis dan empiris. Ada dialektika yang dapat dicerna oleh akal dan pengalaman manusia, tetapi adapula yang berada di luar itu yang berbentuk suprarasional.⁴⁷ Sebagai sebuah agama, Islam memperkenalkan umatnya dengan ilmu pengetahuan lewat wahyu-wahyu yang diterima oleh Rasulullah yang diajarkan kepada umatnya.

⁴⁶ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), 38.

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 184; Dr. Zainuddin Syarif dalam salah satu kuliahnya pernah menyampaikan bahwa kebenaran wahyu berada di atas kebenaran ilmu pengetahuan dan lebih ilmiah dari ilmu pengetahuan meski terkadang manusia tidak mampu menjangkaunya. Dan wahyu dari Allah tersebut bisa dikatakan sebagai supra ilmiah yang kebenarannya absolut.

Salah satu ciri yang membedakan antara Islam dengan lainnya adalah penekanan terhadap ilmu. Ilmu merupakan sarana pokok untuk mencapai pekerjaan dan melaksanakan ibadah. Bahkan Islam mewajibkan bagi setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim laki-laki dan muslim perempuan*” HR al-Baihaqi. Yusuf al-Qardlawi dalam Haitami berpendapat bahwa tidak ada agama selain Islam, dan tidak ada kitab suci selain al-Qur’an yang demikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya, dan memuji orang-orang yang menguasainya.⁴⁸ Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam Habiburrahman El Shirazy bahwa “Agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan adalah penerang akal”.⁴⁹

Karakteristik agama dan ilmu tidak selalu harus dilihat dalam konteks yang bersebrangan, tetapi perlu dipikirkan bagaimana keduanya bersinergi membantu kehidupan umat manusia menjadi lebih baik. Dengan perpaduan antara agama dengan ilmu maka kebenaran yang sejati akan tersingkap. Namun, jika keduanya terus dipertentangkan, maka fanatisme akan lahir dari

⁴⁸ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

⁴⁹ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang*, 305; Pernyataan “Agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan adalah penerang akal” disampaikan oleh Badiuzzaman Said Nursi pada Hasan Fehmi Bosoglu. Hasan merupakan salah satu mahasiswa paling cerdas di Madrasah Fatih. Ia mendatangi Said Nursi karena merasa tertantang atas maklumat yang ditulis di depan pintu kamar hotelnya yang berbunyi “Di sini semua pertanyaan dijawab, semua masalah dipecahkan, tetapi tidak ada pertanyaan balik yang diajukan. Setelah mendengar hal tersebut Hasan menyiapkan pertanyaan yang rumit tentang teologi. Dan setelah ia menemui Badiuzzaman Said Nursi serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia terkagum-kagum atas jawaban dan keluasan ilmu Said Nursi. Setelah itu, Badiuzzaman Said Nursi mengeluarkan peta dan menjelaskan pentingnya membangun universitas di provinsi-provinsi bagian Timur dengan menggabungkan ilmu-ilmu modern (sains) dan ilmu-ilmu agama. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, 57.

para pelajar agama, dan skeptisme akan muncul dari pelajar ilmu sains.⁵⁰ Cara pandang ilmu pengetahuan *vis a vis* agama secara dikotomik sudah seharusnya ditinggalkan. Sejarah pemikiran Islam mencatat, jalan pikiran seperti itu ditengarai menjadi sebab terjadinya kemunduran umat Islam sejak abad ke XII yang lalu. Orang Islam yang mempersepsikan bahwa ajaran Islam hanya mencakup persoalan fiqh, tauhid, akhlak-tasawwuf, tarikh dan sejenisnya adalah sebuah kekeliruan. Karena orang-orang seperti itu cenderung mengabaikan urusan yang berhubungan duniawi bahkan menuduh orang yang mempelajari ilmu sains sebagai bagian dari orang sekuler.⁵¹

Islam melihat bahwa ilmu pengetahuan (sains) dan agama adalah sesuatu yang memiliki kaitan dan keterikatan. Agama menjadi landasan segala perilaku manusia termasuk di dalamnya sains dan teknologi. Islam melihat sains sebagai perkara yang sangat penting bagi manusia karena sains juga bisa menjadi media mengenalkan manusia pada Tuhannya, menegakkan hakikat kebenaran, membawa manusia pada sifat pikir dan dzikir, membantu manusia memenuhi keperluan material, membantu manusia dalam melaksanakan syariat dan menjaga keseimbangan serta keharmonisan alam.⁵²

⁵⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), ix

⁵¹ Sekuler menurut KBBI adalah bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian). Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1287; Sekularisme adalah paham yang berbahaya bagi umat Islam. Orang yang terpapar paham sekuler akan ragu bahwa Islam sebagai suatu sistem, ilmu-ilmu sekuler Barat mengajarkan bahwa agama terbatas pada urusan individual (*private*), tidak sepatutnya campur tangan dalam urusan publik. Terlebih mereka yang mengikuti Marxisme yang melihat agama dengan konsepsi bahwa “agama adalah candu”, dan freudianisme bahwa “agama adalah ilusi”. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 2.

⁵² Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam...*, 181.

Hal penting yang perlu dilakukan oleh umat Islam bukan mempersoalkan sumber agama (wahyu) dan sains (akal),⁵³ kebenaran yang dihasilkan (absolut atau relatif), atau metode yang digunakan. Akan tetapi hal yang paling penting oleh umat Islam adalah cara memadukan atau mensinergikan konsep dalam mencari titik kesamaan atau perpaduan antara sains dan agama. Tegasnya, antara al-Qur'an atau hadits dan sains dicoba diintegrasikan sehingga satu sama lain saling melengkapi dan memperkokoh dalam membuka tabir kegaiban atas realitas kongkret yang difirmankan Allah SWT dalam ayat-ayatnya, baik ayat *qauliyah* ataupun *kauniyah*. Dengan demikian, kita akan menyaksikan agama dan sains sebagai dwi tunggal, dimana antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Bukan sebagai dua entitas yang berbeda yang saling berhadap-hadapan. Para agamawan dan saintis harus lebih terbuka dan saling belajar antara satu dengan yang lain dengan tanpa menafikan peran dan sumbangsih masing-masing.

Secara bahasa integrasi adalah penyatuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat.⁵⁴ Sedangkan integrasi ilmu bisa diartikan dengan penggabungan struktur ilmu (ilmu-ilmu agama dan umum). Menurut Mahdi Ghulsyani dalam Akbarizan integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat al-

⁵³ Masalah dualisme wahyu dan rasio (akal) telah menjadi persoalan rumit dalam hubungan agama dan filsafat. Vonis kufur yang dilontarkan al-Ghazali terhadap kaum filosof, khususnya al-Farabi dan Ibn Sina, juga hukuman pengasingan yang menimpa Ibn Rusyd serta pembakaran atas buku-buku filsafatnya, adalah salah satu bukti pertentangan sengit antara dua kutub pendukung wahyu dan rasio. Lihat A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi Al-Farabi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 65.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 559.

Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern.⁵⁵ Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna.

Kata kunci konsep integrasi ilmu adalah semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dengan demikian, struktur bangunan keilmuan integratif adalah antara kajian yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah*–al-Qur'an dan al-Sunnah–dan ayat-ayat *kauniyah*–hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis–disatu padukan dalam satu bangun keilmuan yang dikaitkan pada prinsip tauhid. Membangun format keilmuan integratif (*body knowledge*) yang bersifat integratif dengan tidak membedakan ilmu umum dan ilmu agama dapat dilakukan dengan cara menempatkan al-Qur'an dan al-Sunnah bukan sekedar petunjuk ritual dan spiritual, melainkan sebagai landasan kehidupan (*asas al-hayāt*) yang bersifat global.

F. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai sebuah proses adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual. Dalam upaya memahami kata pendidikan Islam, perlu ditegaskan bahwa kata Islam merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai penjelas. Artinya, ketika membicarakan pendidikan Islam

⁵⁵ Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Univeristas Ummu al-Qur'an Makkah* (Pekanbaru: Suka Press, 2014).

harus dibedakan dengan pola pendidikan Barat, meskipun sedikit banyak ada keterkaitannya. Kata “Islam” yang terdapat setelah pendidikan dapat bermakna bermacam-macam sebagai berikut. *Pertama*, kosa kata Islam yang berada di belakang kosa kata pendidikan dapat mengandung arti karakter, ideologi, cita-cita atau identitas. *Kedua*, kosa kata Islam yang berada di belakang kosa kata pendidikan mengandung arti tujuan, yakni pendidikan diharapkan dapat mewujudkan tujuan Islam. *Ketiga*, kosa kata Islam yang berada di belakang kosa kata pendidikan dapat mengandung arti pendidikan yang disusun dan dirumuskan oleh orang-orang Islam (cendikiawan atau ilmuwan muslim).⁵⁶

Kata Islam dapat juga menjadi sebuah paradigma dalam ilmu pendidikan sehingga pendidikan tersebut dikatakan dengan pendidikan Islam. Makna Islam sebagai paradigma yaitu suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas ilmu pendidikan sebagaimana Islam memahaminya. Pada taraf ini, paradigma Islam menuntut adanya desain besar tentang Ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan juga memiliki arti konstruksi sistem pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Bangunan ini berpijak pada prinsip yang sangat hakiki, yaitu prinsip tauhid yang merupakan prinsip kesatuan makna dan sumber kebenaran.⁵⁷

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh para ulama’ dalam mendeskripsikan pendidikan

⁵⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 37.

⁵⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

Islam. Seperti yang dikutip oleh Hasan Langgulung dalam Muhaimin, ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan istilah, yaitu pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*), pengajaran agama (*al-ta'lim al-din*), pengajaran keagamaan (*al-ta'lim ad-dinī*), pengajaran keislaman (*al-ta'lim al-Islamī*), pendidikan orang-orang Islam (*tarbiyah al-muslimin*), pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fī al-Islam*), pendidikan dikalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah 'inda al-muslimin*), dan pendidikan Islami (*al-tarbiyah al-Islamiyah*).⁵⁸ Dari berbagai istilah yang ada, memiliki makna dan pengaplikasian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁵⁹

Penggunaan istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di dalam masyarakat terjadi kerancuan pemahaman. Kedua istilah ini sering dianggap mempunyai pengertian yang sama padahal sebenarnya keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.⁶⁰ Sedangkan

⁵⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

⁵⁹ Secara umum ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya meskipun dalam hal-hal tertentu mempunyai kesatuan makna. Kata *tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan Tuhan. Istilah *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik. Pengertian ini lebih menekankan pada aspek tingkah laku atau sikap. Lihat Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 29-31. Bandingkan dengan Abdul Mujib. Menurut Abdul Mujib, istilah pendidikan dalam Islam yang selanjutnya menggunakan istilah *ar-riyadhah* yang mempunyai arti pengajaran dan pelatihan. Dalam hal ini, Mujib ingin menekankan bahwa pendidikan tidak hanya seputar intelektual dan nilai, akan tetapi menyangkut keterampilan. Lihat Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

⁶⁰ Siswanto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Tadris*, 5 (2010), 144.

pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang materi ajarnya terdiri dari al-Qur'an, Hadits, Akidah/Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁶¹

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun masyarakat untuk mengarahkan potensinya agar sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai Islami untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶² Menurut Bukhari Umar, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁶³ Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan harus mengandung nilai-nilai keislaman sehingga potensi manusia dapat ditumbuh kembangkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman tersebut sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Haidar Putra Daulay mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah atau rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁶⁴ Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menjadi individu yang paripurna yang dapat menjalin hubungan vertikal (*hablun min Allah*),

⁶¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 133.

⁶² Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

⁶³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

⁶⁴ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional...*153.

hubungan horizontal (*hablun min al-Nās*) dan hubungan dengan alam semesta (*hablun min al-'alam*) sama baiknya. Hasan Langulung dalam Sutrisno memaknai pendidikan Islam sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁶⁵

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing dan menumbuhkan kembangkan fitrah manusia agar menjadi pribadi yang paripurna, mengamalkan ajaran Islam sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas tercerminlah tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu: terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan penerus Rasulullah.⁶⁶

G. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “sumber” mempunyai arti “tempat keluar (air atau zat cair), mata air, dan asal”.⁶⁷ Jadi, sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya dapat memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.⁶⁸ Sumber pendidikan Islam

⁶⁵ Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

⁶⁶ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1243.

⁶⁸ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

haruslah terdiri dari segala sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya yang telah teruji dari waktu ke waktu dapat mengantarkan segala aktivitas pendidikan Islam pada yang lebih baik dan di ridlai oleh Allah. Sumber pendidikan Islam merupakan dasar yang ideal untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Sumber pendidikan Islam kurang lebih sama persis dengan sumber agama Islam atau sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.⁶⁹ al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber primer pendidikan Islam dan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Dan (Yahya al-Laytsi) menceritakan aku dari Malik, bahwasanya sampai kepadanya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu sekalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunah Rasul-Nya (al-Sunnah)”.⁷⁰

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan satu rangkain kesatuan yang kebenarannya bersifat mutlak, sebab keduanya berdasarkan wahyu dan bukan bersifat ijtihadi manusia.

⁶⁹ Dalam beberapa keterangan sumber ajaran Islam itu ada tiga, yaitu al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad ulama. Hal ini sebagaimana telah terekam lewat percakapan Nabi Muhammad bersama Mu'adz bin Jabal, yang dalam kepustakaan disebut dengan hadits Mu'adz. Menurut hadits Mu'adz bin Jabal (sahabat yang diutus Rasulullah ke Yaman untuk menjadi gubernur di sana) sumber ajaran Islam itu ada 3 (tiga): (1) al-Qur'an (kitabullah), (2) As-Sunnah, (3) Ijtihad. Untuk sumber yang nomor tiga ini merupakan sumber alternatif jika terdapat permasalahan yang hukumnya belum tercatat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits). Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 92.

⁷⁰ Malik bin Anas, *al-Muwattha'*, Juz 2 (Beirut - Libanon: Dar Ihya'it Turots al-Arobi, 1985), 899.

1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً atau قُرْآنًا yang mempunyai arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Adapun secara terminologi al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.⁷¹ Muhammad Abduh dalam Bukhari Umar mendefinisikan al-Qur'an dengan Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna, Muhammad SAW dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.⁷² Al-Qur'an merupakan sumber yang paling mulia dan hanya orang-orang yang mempunyai kesucian jiwa yang akan benar-benar mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Sutrisno dalam artikelnya yang berjudul *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem* menjelaskan bahwa problem utama pendidikan umat Islam adalah problem ideologis. Dimana umat Islam gagal mengaitkan pentingnya pendidikan dengan ajaran Islam. Akibatnya, umat Islam kurang ter-

⁷¹ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 15-17.

⁷² Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32; al-Qur'an yang menjadi sumber pendidikan Islam itu terbagi ke dalam 30 juz (bagian), 114 surah, 6.666 ayat, 74.499 ayat, dan 325.345 huruf. Lihat Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 93.

motivasi untuk belajar, apalagi mengembangkan ilmu pengetahuan. Akibatnya lebih lanjut, umat Islam tertinggal jauh dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷³

Al-Qur'an merupakan sebuah perangkat yang lengkap dan konkret untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl [16] ayat 89: "*Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri*". Ayat ini memberikan isyarat bahwa segala persoalan hidup termasuk pendidikan Islam bisa digali dari sumber autentik, yaitu al-Qur'an. Secara tegas al-Qur'an melalui ayat yang turun pertama surah al-'Alaq [96] ayat 1: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*". Melalui ayat inilah Allah SWT memerintahkan hambanya—umat Islam—untuk membaca. Membaca disini bisa dipahami dengan semua aktivitas yang terkait dengan pendidikan, seperti belajar, menuntut ilmu, meneliti, dan lain sebagainya.⁷⁴

Nilai esensi al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an. Pendidikan sebagai wahana untuk

⁷³ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), 33.

⁷⁴ Ibid.

merumuskan dan mencapai tujuan hidup seluruhnya harus memperhatikan isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat pertama sampai terakhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.⁷⁵

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam sebenarnya tidak mengenal dikotomik. Fazlur Rohman sebagaimana dikutip Mohammad Daud Ali dalam bukunya *Qur'anic Sciens* menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kurang lebih 27 kali berbicara tentang bibit dan prinsip ilmu pengetahuan (eksakta).⁷⁶ Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aqidah, ibadah, *sirah* dan moralitas. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mempelajari ilmu pengetahuan. Sebab ayat-ayat Allah ada yang berupa tulisan (*qauliyah*) adapula yang berupa alam semesta (*kauniyah*). Hal yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa sejatinya pendidikan yang baik adalah sistem yang memiliki relevansi secara profesional dan proporsional terhadap kebutuhan zaman. Pendidikan Islam harus bisa mengharmonisasikan ayat-ayat *qauliyah-kauniyah* yang dikaji dan dipahami secara komperhensif sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh, tidak parsial. Karena Islam sebagaimana diredaksikan dalam al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu, dengan pengertian bahwa "berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu".⁷⁷

⁷⁵ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

⁷⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 102.

⁷⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 24.

2. Al-Sunnah

Al-Sunnah merupakan sumber dan rujukan kedua dalam pendidikan Islam setelah al-Qur'an. Al-Sunnah secara bahasa adalah *al-tharīqoh* yang artinya jalan yang dilalui.⁷⁸ Adapun secara istilah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib dalam Agus Solahudin adalah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya.⁷⁹ Secara umum al-Sunnah dan al-Hadits mempunyai terminologi yang sama, namun al-Sunnah mempunyai cakupan makna yang lebih luas karena al-Sunnah mencakup seluruh kehidupan Nabi Muhammad SAW, sedangkan al-Hadis hanya mencakup pada perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi. Kepribadian Nabi Muhammad SAW secara totalitas adalah teladan bagi umat manusia.

Nabi Muhammad sebagai figur sentral dalam Islam tidak hanya sebagai seorang Nabi, tetapi beliau juga seorang pemimpin, negarawan, ilmuwan, dan pendidik bagi umat manusia. Keagungan akhlaknya yang begitu sempurna digambarkan oleh Sayyidah 'Aisyah ra. sebagai al-Qur'an yang berjalan. Sehingga tidak berlebihan jika tindak-tanduk Nabi Muhammad–al-Sunnah–dijadikan sumber pendidikan Islam. Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik betul-betul membimbing manusia

⁷⁸ Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *al-Qawaidu al-Asasiyah fi 'Ilmi Mushthalahi al-Hadits* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 14.

⁷⁹ M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta sesuatu yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.⁸⁰

Dalam konteks pendidikan, al-Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an; dan (2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari serta cara beliau menanamkan keimanan.⁸¹

Di samping dua sumber di atas (al-Qur'an dan al-Sunnah), menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung dalam Bukhari Umar menambahkan beberapa sumber, yaitu: (1) fatwa sahabat; (2) kemashlahatan umat/sosial (*al-mashlahah al-mursalah*); (3) tradisi atau adat kebiasaan masyarakat yang bernilai positif; dan (4) hasil pemikiran–ijtihad–para filsuf dan intelektual muslim yang represserestatif.⁸²

H. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu harus mempunyai dasar atau landasan berpijak yang kukuh dan kuat. Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata-laku dan perasaan tentu saja harus berdasarkan ajaran Islam agar nilai tersebut dapat

⁸⁰ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

⁸¹ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

⁸² Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

diserap dalam kehidupan umat Islam. Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima dengan pasrah bukan berarti bertujuan mematahkan dan mematikan kreatifitas akal, akan tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan seimbang dan berkesesuaian dengan pandangan Islam. Naluri yang tunduk (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.⁸³

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas pendidikan jadi lebih bermakna, mewarnai dasar yang lain, dan bernilai ibadah (*'ubudiyah*). Maka dari itu, dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam, dasar yang kokoh merupakan syarat utama agar pendidikan lebih bermakna dengan memperhatikan berbagai perspektif, yaitu:

1. Normatif-Teologis atau religius, yakni ajaran dan nilai-nilai Islam yang diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, dijadikan pegangan, dilestarikan, dan diwariskan pada generasi selanjutnya, serta dikembangkan melalui pendidikan Islam. Dasar ini menjadi begitu penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Adapun dasar-dasar yang lain merupakan aktualisasi dari dasar ini;⁸⁴

⁸³ Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

⁸⁴ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49; Dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi dalam Sutrisno bahwa pendidikan Islam mestilah berbasis tauhid. Tauhid menjadi tema yang sangat penting

2. Filosofis, yakni dalam mengembangkan pendidikan Islam, ada sesuatu yang harus dipikirkan dan direnungkan secara mendalam, radikal, dan universal sehingga dapat melahirkan keputusan yang bijaksana dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini hanya bisa dilakukan dalam filsafat. Bagi masyarakat sekuler dan golongan yang menuhankan akal, dasar ini dianggap yang paling penting dari dasar-dasar yang lain;
3. Psikologis, yakni setiap manusia memiliki potensi, bakat, minat, watak, karakter, dan kejiwaan yang berbeda-beda. Dasar psikologis bisa memberikan informasi terkait perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat memudahkan pendidik dalam memetakan kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kemampuannya;
4. Sosiologis, yakni manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai keterkaitan dan ketergantungan dengan manusia yang lainnya, kelompok ataupun masyarakat. Dengan dasar sosiologis, pendidikan bisa mempersiapkan dan menciptakan kerangka sosio-budaya yang mana dengan sosio-budaya pendidikan itu dilaksanakan. Dengan memahami sosio-budaya suatu tempat rancang pendidikan bisa disesuaikan agar dengan mudah bisa diterima dan diadaptasi oleh masyarakat setempat. Dengan begitu, pendidikan akan mampu memberi corak dan kontribusi;
5. Historis, yakni sebuah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik berupa undang-undang maupun peraturan-

dalam pandangan Islam karena berbicara tentang Allah yang notabeni pusat dari segala sesuatu (*Robbul 'alamīn*). Dari sinilah umat Islam dapat menyatukan pandangan, yaitu *lillah* (karena Allah). Lihat Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial...*, 23.

peraturan, yang bisa dijadikan pertimbangan kebijakan pada masa kini sekaligus memprediksi berbagai kemungkinan pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan yang berada dalam proses sejarah, ruang dan waktu yang selalu penuh dengan peristiwa dan tantangan yang berkesesuaian dengan zamannya.

6. Politik, dasar politik juga dikenal dengan dasar administratif. Yakni kehidupan seseorang tidak akan lepas dari sistem pemerintahan yang mempunyai kebijakan dalam mengkonsep pendidikan, baik secara khusus ataupun menyeluruh. Dasar politik menjadi penting dalam pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif; dan
7. Ekonomi, yakni dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaan pendidikan. Dikarenakan pendidikan merupakan sesuatu yang luhur, maka biaya pendidikan harus dijauhkan dari harta-harta kotor dan syubhat. Selain itu, pendidikan dipandang perlu untuk menyiapkan lulusan yang dibekali dengan keterampilan-keterampilan sehingga berdaya saing.⁸⁵

I. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dibahas di awal bahwasanya pemikiran pendidikan Islam yang dijadikan dasar atau landasan dalam pengembangan pendidikan dan sistem pendidikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman

⁸⁵ Muhaemin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 8-9.

seringkali terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh para ulama', ilmuwan atau cendikia yang memiliki latar belakang kecerdasan, kepeminatan, kedalaman ilmu, ideologi, politik, lingkungan sosial dan lain sebagainya yang memiliki corak berbeda-beda. Selain itu, di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah juga terdapat ayat-ayat atau teks hadits yang memungkinkan dilakukan interpretasi yang berbeda-beda sehingga menghasilkan produk pemikiran pendidikan yang mempunyai corak dan karakter yang berbeda-beda pula.⁸⁶

Menurut pengamatan para ahli, bahwa pemikiran pendidikan Islam yang berkembang diberbagai belahan dunia Islam pada periode ini, terutama dalam menjawab tantangan zaman, baik dalam konteks keagamaan, iptek, ekonomi, sosial budaya, HAM, lingkungan hidup, dan lain sebagainya dapat dicermati melalui lima dimensi model pemikiran keislaman, yaitu: Tekstualis salafi, tradisonal madzhabi, modernis, neo-modernis, dan Rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid.⁸⁷ Dialektika arus pendidikan Islam dengan corak tradisional *versus* modern sudah kurang tepat untuk mendeskripsikan corak pemikiran pendidikan Islam pada saat ini. Sebab kaum tradisional dan modern sudah saling belajar dan saling mengakomodir antara satu dengan

⁸⁶ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, 152. Abudin Nata secara khusus juga menjelaskan fenomena yang terjadi di Indonesia, menurut beliau adanya berbagai organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatun Ulama' (Nu), Persatuan Islam (Persis), Jam'iyatul Khair, al-Irsyad, dan lain sebagainya menjadi latar belakang perbedaan tersebut. Dalam rangka memperjuangkan visi, misi, tujuan, dan ideologi organisasi maka pendidikan yang dibangun dalam organisasi tersebut akan bermuara pada hal itu. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengarah pada hal-hal yang substansial yang dianggap pokok (*ushuliyah*). Perbedaan pemahaman itu terjadi pada hal-hal yang bersifat cabang (*furu'iyah*).

⁸⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 24.

yang lain.⁸⁸ Ringkasnya, pembelahan modernis-tradisionalis untuk melihat peta pendidikan Islam kontemporer sudah tidak sesuai lagi karena situasinya sudah berubah. Oleh karenanya, dibutuhkan pemetaan baru untuk melihat model atau corak pemikiran pendidikan Islam pada saat ini.

1. Tekstualis Salafi

Pemikiran pendidikan Islam dengan model tekstualis salafi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengesampingkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim pada saat itu. Menurut pandangan ini, masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf,⁸⁹ yaitu struktur masyarakat era Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.⁹⁰ Dengan ini, pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah karena dalam pandangan ini hal itu merupakan kehidupan yang ideal. Model tekstualis salafi juga disebut model pendidikan normatif-perennialis (*Islamic education in normatif and perennialis perspektif*). Model ini memfokuskan kajiannya pada penggalian ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang berkaitan dengan ajaran Islam yang diyakini dengan ajaran yang

⁸⁸ Mohamad Ali, "Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal", *Suhuf*, Vol. 29, No. 1, (Mei 2017), 6.

⁸⁹ Kata "salafi" merupakan bentuk penisbatan pada as-salaf, yaitu orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Adapun secara terminologis, yang dimaksud dengan salafi adalah orang-orang yang pernah hidup bersama Rasulullah (sahabat), tabiin, dan tabiina at-tabiin. Dalam kaitannya dengan teologi, istilah salafi disandangkan pada aliran Wahabi yang dulunya pernah dicetuskan oleh Abdullah bin Abdul Wahab. Menurut Syaikh Idahram, salafi adalah Wahabi yang berganti baju karena ajarannya banyak mengalami penolakan dan penentangan. Lihat Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 23.

⁹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 24.

pasti benar dan harus diamalkan sebagaimana telah dilakukan oleh para umat terdahulu (salaf).⁹¹

Sumber utama yang menjadi rujukan pemikiran pendidikan ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab hadits shahih tanpa menggunakan pendekatan lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini lebih mengutamakan dalil-dalil *nash* yang sudah tertuang di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹² Kedua sumber itu dipahami dengan sesuatu yang sudah final tanpa melihat keadaan sosial masyarakat di waktu teks-teks tersebut diturunkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan diorientasikan pada upaya membantu peserta didik menemukan kebenaran yang telah diukir pada masa lalu oleh *al-salafus shalih* serta menjelaskan dan menyebarkan warisan peradaban salaf melalui sejumlah pengetahuan yang terakumulasi yang berlaku sepanjang masa.⁹³

Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat dua mazhab yang lebih dekat dengan model tekstualis salafi, yaitu perenialisme dan esensialisme, terutama jika dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif.⁹⁴ Perenialisme dan esensialisme merupakan aliran pendidikan tradisonal. Perenialisme berasal dari akar kata *perennial* yang berarti

⁹¹ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam...*, 1.

⁹² Dalam bahasanya Amin Abdullah, pemikiran pendidikan tekstualis salafi ini sama dengan pendekatan tekstualis normatif dalam memahami keberagaman umat beragama. Pendekatan normatif, berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama. Pendekatan ini dianggap bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis. Pendekatan ini kurang memandang tentang apa yang melatar belakangi lahirnya teks-teks tersebut, baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v

⁹³ Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2015), 71.

⁹⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 25.

kekal atau abadi. Menurut pengertian ini, aliran perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai kultural masa lampau, *regressive road to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini menimbulkan banyak krisis dalam berbagai aspek atau bidang.⁹⁵ Adapun esensialisme memandang nilai-nilai pendidikan harusnya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas. Artinya, esensialisme menekankan tujuan pendidikan terhadap pewarisan nilai-nilai kultural historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pendidikan dalam pandangan ini harus mampu memberikan sesuatu yang sangat esensial dalam pendidikan, yaitu memberikan *skill*, penanaman sikap dan nilai-nilai yang tepat.⁹⁶

Secara garis besar pemikiran pendidikan Islam dengan corak tekstualis salafi dan pemikiran pendidikan perenialisme dan esensialisme banyak memiliki kesamaan. Hanya saja perenialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan tekstualis salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf, yaitu era kenabian dan sahabat. Adapun esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan pada nilai-nilai yang tinggi yang telah teruji oleh waktu. Corak pendidikan tekstualis salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf harus dijunjung tinggi dan

⁹⁵ Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, 39.

⁹⁶ *Ibid.*, 38.

dilestarikan, baik nilai-nilai Ilahiyah ataupun insaniyah karena masyarakat salaf merupakan masyarakat yang ideal untuk dijadikan teladan dalam kehidupan dan proses pendidikan pada saat ini.⁹⁷ Ciri utama dalam corak pemikiran pendidikan Islam tekstualis salafi dan pemikiran pendidikan perenialisme ini terdapat pada pemikiran yang sama-sama bersifat regresif. Sedangkan antara pemikiran pendidikan Islam tekstualis salafi dengan esensialisme sama-sama berpijak pada nilai-nilai yang telah ada sejak lama dan bersifat konservatif.

Ciri lain dari model pemikiran tekstualis salafi adalah pemikiran ini bersifat *manqūli*, yakni memahami atau menafsirkan *nash-nash* al-Qur'an dan al-Sunnah yang berhubungan dengan pendidikan dengan *nash* yang lain, atau menukil dari pendapat sahabat. Selain itu, model pemikiran ini juga berusaha membangun konsep pendidikan melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami al-Qur'an dan al-Sunnah,⁹⁸ kata-kata sahabat, serta praktik pendidikan yang dilangsungkan pada periode awal (salaf) untuk selanjutnya melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.⁹⁹

⁹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 25.

⁹⁸ Dalam kajian Ulumul Qur'an, istilah *manqūli* dan tekstualis lughawi ini sangat dekat kaitannya dengan pembahasan Tafsir dan Takwil. Dalam kajian Tafsir dan Takwil, sebuah ayat berusaha dipahami dengan menggunakan ayat yang lain atau makna secara lughawi. Model *Manqūli* ini sama dengan tafsir bi al-ma'tsur sedangkan tekstual lughawi sama dengan ta'wil. Lihat al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 455-460

⁹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 90.

2. Tradisional Madzhabi

Pemikiran pendidikan Islam dengan model tradisional madzhabi¹⁰⁰ ini merupakan corak pemikiran pendidikan yang juga sama dengan perenialisme dan esensialisme. Artinya yang menjadi barometer pemikiran pendidikannya adalah pemikiran ulama' klasik dan juga persoalan nilai. Model tradisional madzhabi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan bantuan khazanah pemikiran ulama' klasik.¹⁰¹ Hasil pemikiran ulama' terdahulu dianggap sudah final dan absolut. Pemikiran ini mengesampingkan sosio-historis, kultur, dan politik yang mengitari kehidupan para ulama' tersebut. Pemikiran ulama' terdahulu menjadi tumpuan dalam menyelesaikan semua persoalan kehidupan masyarakat secara umum.

Tradisional madzhabi mempunyai kecenderungan mengikuti aliran, doktrin serta pemikiran ulama' sebelumnya yang dianggap sudah mapan dan final. Kitab kuning menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari madzhab atau pemikiran keislaman yang telah terbentuk beberapa abad yang lalu. Dalam pandangan ini, pendidikan berfungsi untuk melestarikan hasil pemikiran para ulama' terdahulu yang sudah

¹⁰⁰ Secara bahasa madzhab berarti pendapat, kepercayaan, doktrin, ajaran, paham, dan aliran-aliran dalam hukum. Adapun dalam segi istilah madzhab adalah aliran pemikiran atau perspektif di bidang fiqih yang dalam proses perjalanannya menjadi sebuah komunitas dalam masyarakat Islam di berbagai aspek agama. Namun penggunaan kata madzhabi disini lebih pada aliran pemikiran Islam secara general yang tidak difokuskan pada satu bidang disiplin ilmu. Lihat Dedi Supriyadi, *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14-16.

¹⁰¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 26.

tertuang dalam kitab-kitab klasik serta mengembangkannya dengan upaya pemberian *syarh* (penjelasan dari substansi materi pemikiran para pendahulunya) dan *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar).¹⁰²

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model pemikiran tradisional madzhabi lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan madzhab. Dikatakan tradisional karena model ini selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola pemikiran secara turun temurun serta tidak mudah terpengaruh oleh sosio kultural masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Sedangkan watak madzhabnya ditunjukkan dengan kecenderungannya mengikuti aliran, pemahaman atau pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah mapan.¹⁰³

Tekstualis salafi dan tradisional madzhabi mempunyai kesamaan dalam corak pemikirannya, yaitu sama-sama berkiblat pada pencapaian umat masa lalu (regresif). Selain itu keduanya juga sangat menekankan soal nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan (konservatif). Adapun yang membedakan antara tekstualis salafi dan tradisional madzhabi adalah yang pertama mengidamkan kehidupan ideal seperti yang dijalankan oleh *salafu al-shalih* sedangkan yang kedua orientasinya lebih pada ulama' mazhab. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam pandangan tradisional madzhabi lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai, budaya dan tradisi, serta

¹⁰² Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: ..., 72.

¹⁰³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 91.

praktik pendidikan masa terdahulu tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks dinamika perkembangan zaman.¹⁰⁴

Dalam konteks pemikiran pendidikan madzhabi, model ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam dengan mengkaji khazanah pemikiran ulama' terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikannya, kurikulum, hubungan antara pendidik dan peserta didik, metode maupun lingkungan pendidikan yang dirumuskannya.¹⁰⁵

3. Modernis

Model pemikiran pendidikan Islam modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer dengan mengabaikan khazanah intelektual muslim klasik.¹⁰⁶ Model ini cenderung mengabaikan pemikiran orang-orang terdahulu dengan segala atributnya dan lebih melihat kondisi sekarang dengan tanpa mengaitkan dengan model-model lama. Obsesi pemikirannya adalah memahami *nash* al-Qur'an dan al-Sunnah dengan langsung loncat ke peradaban modern. Hal yang demikian tersebut mengindikasikan bahwa model pemikiran pendidikan modernis merasa tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya karena dianggap sudah kurang relevan dengan zaman modern pada saat ini.

¹⁰⁴ Idem, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 26.

¹⁰⁵ Ibid., 27.

¹⁰⁶ Ibid.

Pemikiran pendidikan modernis yang bersifat bebas, modifikatif, progresif dan dinamis menginginkan pendidikan Islam yang mampu menghadapi dan merespon tuntutan perkembangan dan kebutuhan lingkungan, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai rekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar dapat berbuat sesuatu pada masa sekarang. Atas dasar itulah pendidikan Islam diorientasikan untuk memberikan keterampilan-keterampilan dan pengalaman belajar bagi peserta didik agar dapat digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah sehingga ia dapat bersifat dinamis dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁷

Model pemikiran ini mempunyai kesamaan dengan pemikiran pendidikan yang bercorak progresivisme terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sikap bebas dan modifikatif.¹⁰⁸ Sikap bebas dan modifikatif tersebut bukan berarti kebebasan mutlak tanpa adanya keterikatan. Sifat modernis yang dimaknai dengan progresif dan dinamis tersebut bersifat relatif yang masih terikat oleh ruang dan waktu, yang modern secara mutlak adalah Tuhan pencipta seluruh alam. Relatifitas yang terdapat dalam modernis akan menghasilkan kebenaran yang bersifat relatif dan akan menghantarkan kepada kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang datangnya dari Allah SWT Sebuah kebenaran

¹⁰⁷ Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam:...", 74.

¹⁰⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 93. Pemikiran pendidikan progresivisme merupakan pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Jhon Dewey sebagai sebuah respon terhadap model pemikiran sebelumnya, yaitu perenialisme dan esensialisme. Dalam pandangan progresivisme, pendidikan itu harus selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, sebab pengetahuan tidak bersifat tetap dan permanen. Lihat Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, 46.

diibaratkan dengan harta seseorang yang hilang, dimana saja dan kapan saja ketika ditemukan hendaknya dipungutnya.

Model pemikiran pendidikan Islam modernis yang memiliki sikap progresif, dinamis, dan bebas serta modifikatif sangat terbuka dengan hal-hal yang dapat mengantarkan pada kemajuan pendidikan Islam yang diridloi oleh Allah SWT Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran, teori, dan konsep pendidikan yang ditawarkan orang lain, termasuk di dalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran barat (non-muslim) dalam rangka mengejar ketertinggalan, mensejajarkan dan bahkan melebihi dari pencapaian yang telah orang Barat raih sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pemikir muslim di era keemasan peradaban Islam. Hal ini setidaknya merupakan sebuah pengamalan dari hadis Nabi yang pernah disampaikan 14 abad yang lalu, yaitu: “tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”.¹⁰⁹ Hadis ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap akomodatif dalam hal kebaikan, termasuk ilmu pengetahuan.

¹⁰⁹ Ammi Nur Bait, “Telaah Hadis Menuntut Ilmu Ke Negeri Cina”. As-Syaukani mengatakan: “Hadis ini diriwayatkan al-Uqaili dan Ibn Adi dari Anas secara *marfu'* (sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*)”. Ibn Hibban mengatakan: “Ini adalah hadis batil, tidak ada sanadnya (*laa ashla lahuu*), dalam sanadnya ada Abu Atikah, dan dia adalah *munkarul hadis*”. Demikian keterangan Syaukani dalam *al-Fawaidul Majmu'ah*, hal. 272. Demikian pula keterangan di *Maqasidul Hasanah* hal. 93, dan *Kasyful Khafa*, 1/138. Syaikh al-Albani mengatakan menjelaskan status hadis ini, bahwa hadis ini adalah hadis batil. Kemudian beliau menyebutkan beberapa periwayat hadis dan menjelaskan: Kesimpulannya bahwa hadis ini, status yang benar adalah sebagaimana keterangan Ibn Hibban dan Ibnul Jauzi—yaitu bahwa hadis ini adalah hadis batil, kedustaan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*—karena tidak ada jalur satupun yang bisa dijadikan sebagai penguat. (*Silsilah Dhaifah*, 1/415–416). <https://konsultasisyariah.com/7819-tuntutlah-ilmu-sampai-negeri-cina.html> (diakses 23 Maret 2020)

Pemikiran pendidikan modernis muncul seiring dengan adanya pembaharuan pemikiran Islam yang ada di beberapa Negara muslim. Rasa simpatik umat Islam akan kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta rasa keprihatinan umat Islam akan kemunduran yang dialami umat Islam membangkitkan sebagian cendekiawan muslim untuk mengembalikan kejayaan Islam di pentas dunia.¹¹⁰ Di antara pola modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan berorientasi pada model pendidikan modern di Barat.¹¹¹ Pengembalian kejayaan Islam di masa lalu dapat diperoleh kembali dengan cara memperbaharui pendidikan sebagaimana dipraktikkan oleh Barat. Sikap akomodatif, progresif, dinamis, bebas dan modifikatif perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga pendidikan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam pemikiran pendidikan Islam modernis yang bertendensi ke arah kemajuan haruslah didasarkan pada nilai-nilai absolut (wahyu) yang bersifat membimbing pikiran dan kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang.¹¹² Dengan bimbingan wahyu arah tujuan pendidikan tetap dapat dikendalikan meski dalam praktiknya model pemikiran modernis bersifat bebas dan dinamis serta mengadopsi pemikiran dari luar Islam.

¹¹⁰ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam:...*, 114.

¹¹¹ Abd Haris & Kiyah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 145.

¹¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 95.

4. Neo-Modernis

Model pemikiran pendidikan Islam yang selanjutnya adalah neo-modernis. Model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah as-Shohihah dengan mempertimbangkan dan memadukan dengan khazanah pemikiran ulama' terdahulu serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹³ Berbeda dengan model pemikiran modernis yang seakan mengabaikan hasil pemikiran cendekiawan muslim klasik, model ini tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam *nash*, apresiatif terhadap hasil pemikiran muslim terdahulu dan memadukan dengan pendekatan pemikiran modern yang mulai muncul pada abad ke 19-20 Masehi yang merupakan masa kebangkitan pemikiran pendidikan Islam. Jargon utama dalam pemikiran ini adalah ”*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdzu bi al-Jadidi al-Aslah*”, yakni memelihara hal-hal lama yang baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dalam kata ”*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Shalih*” terkandung unsur perenialisme dan esensialisme, yakni regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai ilahi dan insani yang telah dibangun serta dikembangkan oleh pemikir dan masyarakat terdahulu. Upaya melestarikan hasil pemikiran pemikir muslim terdahulu dilakukan setelah adanya proses kontekstualisasi, artinya mendudukan khazanah pemikiran

¹¹³ Idem, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 30.

terdahulu sesuai konteks saat ini. Meminjam istilah Karl R. Popper dengan teori falsifikasi, yakni sebuah teori atau pemikiran bisa dikatakan ilmiah apabila terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan uji falsifikasi untuk melihat keberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan menguji relevansi pemikiran atau teori tersebut dalam konteks masa sekarang dengan menggunakan pendekatan yang ada. Hal-hal yang masih relevan akan tetap dilestarikan, sedangkan yang kurang relevan akan dicari solusi alternatifnya (*al-akhdzu bi al-Jadīdi al-Aslah*) dalam kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa model pemikiran neo-modernis mempunyai sikap yang dinamis, progresif serta rekonstruktif.¹¹⁴

Dengan demikian, menunjukkan perlunya pemikir dan pemerhati pendidikan untuk mendudukan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang telah dibangun oleh ulama' salaf dan pasca salaf (abad pertengahan) sebagai sebuah pengalaman untuk selanjutnya dilakukan falsifikasi untuk melihat relevansinya dengan keadaan kontemporer dan yang akan datang. Hal-hal yang dirasa baik hendaknya dilestarikan, sedangkan yang dianggap sudah kurang relevan atau sesuai dengan konteks kekinian dicari solusi alternatifnya sehingga pendidikan dapat memberi makna, pengalaman, keterampilan yang dibutuhkan pada masa sekarang dan yang akan datang.

¹¹⁴ Ibid., 31.

Dilihat dari wataknya, tujuan pendidikan model neo-modernis ini di orientasikan pada: (1) membantu peserta didik dalam menguak dan menemukan serta menginternalisasi kebenaran-kebenaran pengetahuan yang telah dicapai pada masa *salafu al-shalih* dan abad pertengahan; dan (2) memberikan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah-ubah sehingga ia mampu bersikap dinamis dalam merespon dalam tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan iptek yang didasarkan atas nilai-nilai kebenaran universal (Allah). Singkatnya, tujuan pendidikan berdasarkan tipologi ini adalah peserta didik mampu melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkan dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural.¹¹⁵

Jika dikaji lebih mendalam lagi, tipologi-tipologi yang telah diuraikan di atas agaknya pendidikan masih diorientasikan untuk mengembangkan wawasan pendidikan Islam masa lampau dan sekarang, dan kurang menyentuh pada wawasan antisipasi masa depan. Artinya, pendidikan Islam itu tidak hanya mengkaji hasil pemikiran-pemikiran *salafu as-sholih* dan saat ini, akan tetapi bagaimana pendidikan Islam mampu meneropong perkembangan selanjutnya. Misalnya, tekstualis salafi dan tradisional madzhabi lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam pada masa lalu, model modernis lebih menonjolkan wawasan

¹¹⁵ Ibid., 132.

pendidikan Islam sekarang, dan neo-modernis memilih jalan tengah (moderat) antara kembali ke masa lalu dengan cara kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan pendidikan sekarang yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial yang ada.¹¹⁶ Maka dari itu, pola pengembangan pendidikan Islam membutuhkan tawaran baru, model atau tipologi baru yang sekiranya pendidikan Islam mampu mengembangkan wawasan antisipasi masa depan, yaitu rekonstruksi sosial.

5. Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Pada era *post modern* seperti sekarang ini, pendidikan tidak cukup diorientasikan untuk mengkaji hal-hal yang telah terjadi, akan tetapi pendidikan harus juga diorientasikan pada pengembangan wawasan antisipasi masa depan. Maka dari itu, tawaran model pemikiran rekonstruksi sosial yang dikembangkan oleh Muhajir dirasa sangat pas untuk menjawab kebutuhan umat Islam agar mempunyai daya saing dan maju dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah konstruktivist, bahkan konstruktivist sosial.¹¹⁷ Dan lebih esensial lagi bahwa semua percepatan, perkembangan, dan tuntutan tersebut semakin banyak yang tidak terduga dan semakin eksponensial. Karena itu, pendidikan pendidikan tidak lagi sebatas

¹¹⁶ Ibid. 98.

¹¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 98.

membekalkan kemampuan menjadi konstruktivist, melainkan secara berkelanjutan mampu mengadakan rekonstruksi sosial.

Pemikiran pendidikan dengan model rekonstruksi sosial tersebut berangkat dari *bottom-up* yang dibangun dari *grass root*, dalam pluralisme, dan dalam konteks mengejar keunggulan. Jika memerhatikan tipologi rekonstruksi sosial tersebut, maka tampaklah bahwa pendidikan agama Islam lebih bersifat proaktif dan antisipatif. Dalam hal ini tugas pendidikan adalah meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat akan problematika yang dihadapi umat Islam dan merupakan tugas umat Islam untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut, baik yang berkaitan dengan sosial, budaya, politik, ekonomi dan lainnya.¹¹⁸ Mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mempunyai kecakapan dan mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan umat melalui upaya *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan cita-cita model pemikiran rekonstruksi sosial. Dengan ini, pendidikan akan menghantarkan peserta didik sebagai manusia yang sholeh dan masyarakat yang sholeh yang mempunyai kepedulian antar sesama dalam kemajemukan, kecakapan hidup yang mumpuni, dan menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT sebagai sesembahannya. Sehingga pendidikan Islam mampu menghantarkan manusia menemukan hakikat kemanusiaannya.¹¹⁹ Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya tipologi rekonstruksi sosial di-

¹¹⁸ Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam:...", 100.

¹¹⁹ Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial...*, 17.

kembangkan bertolak dari kajian manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima tipologi pemikiran pendidikan Islam yang telah ditawarkan terdapat kesamaan yang menjadi titik temu dan perbedaan yang menjadi ke-khasan masing-masing. Persamaannya terletak pada aspek rujukan utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan perbedaannya terletak pada titik tekan dalam pengembangan wawasan pendidikan Islam yang didasarkan atas rujukan utamanya tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹²⁰

Tabel 2.1. Peta Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

No	Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam	Parameter	Ciri-Ciri Pemikirannya	Fungsi Pendidikan Islam
1.	Tekstualis Salafi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah / Hadits b. Regresif ke masa salaf / klasik c. Konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salaf d. Wawasan kependidikan Islam yang berorientasi ke masa silam (era salaf) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab persoalan pendidikan Islam dalam konteks wacana salafi b. Memahami <i>nash</i> dengan cara kembali ke salafi secara tekstual c. Memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits, hadits dengan hadits dan kurang adanya pengembangan serta elaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melestarikan/ mempertahankan nilai dan budaya masyarakat salaf, karena ia dipandang masyarakat ideal b. Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf.

¹²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 109-112.

2.	Tradisional Mazhabi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah/Hadits b. Regresif ke masa pasca salaf/klasik c. Konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai para pendahulunya secara turun temurun d. Mengikuti aliran, pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan e. Wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi masa silam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menekankan pada pemberian <i>syarh</i> dan <i>hasyiyah</i> terhadap pemikiran pendahulunya b. Kurang ada keberanian untuk mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya b. Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.
3.	Modernis	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits b. Bebas odifikatif tapi terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah) c. Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya d. Wawasan kependidikan Islam kontemporer. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya. b. Lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari mana pun dan siapa pun untuk kemajuan pendidikan Islam. c. Selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan potensi individu secara optimal b. Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya c. Rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang <i>intelligent</i> dan mampu melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.

			perubahan sosial dan perkembangan iptek	
4.	Neo-Modernis	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits b. Regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi c. Rekonstruktif yang kurang radikal d. Wawasan kependidikan Islam yang <i>concern</i> terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan abad pertengahan b. Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf, klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi c. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan potensi b. Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya c. Melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada.
5.	Rekonstruksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits b. Progresif dan dinamis c. Rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari <i>bottom up, grass root</i> dan pluralisme d. Wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan iptek, tuntutan perubahan yang tak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menampilkan konstruk tertentu yang <i>closed-ended</i>, tetapi konstruk yang terus dikembangkan bolak-balik antara empiri dan konsep teori b. Rekonstruksi sosial dikembangkan post paradigmatic atau paradigmanya terus dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan b. Memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi c. Menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan b. Ketiga fungsi

		terduga dan eksponensial, dan berorientasi ke masa depan.	c. Komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan d. Dalam menghadapi keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam <i>a fair justice</i> dan mampu membuat <i>overlapping concensus</i> tata nilai.	tersebut intinya untuk mengembangkan manusia agar menjadi cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.
--	--	---	--	---

J. Pendidikan Islam Integratif

Pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah problem yang akut dalam ilmu-ilmu keislaman semenjak masa kejumudan mendera umat Islam yang terjadi sejak abad pertengahan 1250 sampai 1800 M. Jauh sebelumnya dalam sejarah pendidikan Islam telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik*—disatu sisi—yang dipelopori oleh ilmuwan sekaligus agamawan, seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, dll, yang berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* yang dikembangkan oleh para *fuqahā'* dan ahlu al-Hadits.¹²¹ Dominasi *fuqahā'* memainkan peranan penting dalam pendidikan Islam pada saat itu sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu-ilmu agama tergolong *fardu 'ain*, sedangkan ilmu-ilmu umum termasuk *fardu kifayah*. Keterpisahan secara

¹²¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 95.

diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis ikut serta menjadi bumbu kemunduran ilmu pengetahuan (sains) dalam pendidikan Islam dan umat Islam secara keseluruhan. Misalnya, serangan al-Ghazali yang mengharamkan, dan mengkafirkan orang yang mempelajari dan mengajarkannya melalui karyanya ”*Tahafut al-falasifah*”. Dalam hal ini, bagi Sayyed Hossein Nasr dalam Baharuddin dianggap telah melumpuhkan filsafat rasionalistik dan menghabisi karier filsafat sebagai disiplin ilmu yang berbeda dari *gnosis* dan teologi di dunia Islam. Sehingga wajar bila tokoh orientalis seperti Philip K. Hitti mencapnya sebagai orang yang anti intelektual dan bertanggung jawab terhadap meredupnya kecemerlangan peradaban Islam.¹²²

Kemunculan dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum menurut Azyumardi Azra dalam Muliawan merupakan *historical accident* atau kecelakaan sejarah, yaitu penempatan “ideologi ilmiah” dengan menempatkan seluruh khazanah pemikiran Barat dan Yunani sebagai kebatilan.¹²³ Hal ini melahirkan sikap eksklusivisme dalam diri umat Islam, dimana mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang lahir di luar Islam itu salah dan tidak bisa menyelamatkan. Sehingga mereka mengisolasi diri dari yang lain, menolak untuk berdialog dan bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan manusia. Akibatnya, pemikiran Islam tidak berkembang dan terisolasi dari

¹²² Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, 10.

¹²³ Sebelum proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, sebagai resistensi atas kolonialisme di Indonesia, sebagian dari para ulama dan pemandu pendidikan keagamaan–madrasah dan pesantren–umumnya “mengharamkan” segala sesuatu yang berkolaborasi dengan kaum kolonialisme seperti bahasa, seni, budaya, politik, dan tak terkecuali ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Lihat Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam*, 22.

perubahan dan kemajuan zaman. Maka dari itu, diperlukan suatu studi ilmu yang bersifat menyeluruh dan integratif.¹²⁴

Sejalan dengan itulah Islam memandang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tanpa garis pemisah. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya (*word view*), ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugrah dari Tuhan sang Maha Pencipta.¹²⁵

Betapapun simptom dikotomik dalam pendidikan Islam harus diakhiri, sehingga umat ini tidak secara terus menerus terjerumus dalam keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan. Supaya konsep keutuhan ilmu dapat dicapai kembali, sesuai dengan semangat yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta praktik ulama' terdahulu, maka umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam non-dikotomik melalui upaya pembangunan struktur keilmuan integratif-interkoneksi. Pendidikan Islam integratif-interkoneksi berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih dipelakukan secara dikotomik, yakni mengharmonisasikan kembali relasi antara Tuhan-alam, Tuhan-manusia, iman-ilmu, jasmani-rohani, materil-spiritual, duniawi-ukhrowi, dan wahyu-akal.¹²⁶

¹²⁴ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan ...* 206.

¹²⁵ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru ...*, 267.

¹²⁶ *Ibid.*, 270; Pendidikan Inetgratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatukan antara teori dan praktik, pendidikan yang tidak dikotomis, dan pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Lihat Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*

Dalam upaya menghapuskan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam, Zainuddin Sardar dalam Sutrisno menawarkan tiga solusi sebagai berikut: *pertama*, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya dari segi epistemologi. Epistemologi pendidikan Islam harus memberikan gambaran yang jelas mengenai metode-metode dan pendekatan yang tepat sehingga membantu saintis muslim dalam mengatasi masalah moral dan etika yang sangat dominan pada zaman modern ini; *kedua*, perlunya suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mencerminkan nilai dan moral Islam; *ketiga*, menciptakan teori-teori dan sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan yang integralistik itu harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya *tazkiyatu an-nafsi*, dan tauhid. Di samping itu, sistem pendidikan tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim yang multidimensional pada masa sekarang dan masa depan.¹²⁷

Dalam pengembangan pendidikan Islam integratif umat Islam dituntut selektif, kritis, dan kreatif dalam memandang sains modern agar tidak terjebak dalam dua kesalahan besar, yaitu meniru secara membabi buta atau menolak secara mentah-mentah. Jadi, perlu terus disadari bahwa manusia mewarisi tradisi sejarah peradaban kelompok sebelumnya, artinya perjuangan islamisasi ilmu melalui pendidikan Islam integratif tidak kita

Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiS, 2009), 5.

¹²⁷ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern...*, 27.

bangun dari sebuah *vacuum*, tidak ada sama sekali sebelumnya. Karenanya, hampir tidak mungkin manusia bersikap eksklusif, sebab hal itu adalah sikap ahistoris dan tidak realistis. Bagaimanapun Islam merupakan paradigma yang terbuka dan mata rantai peradaban dunia.¹²⁸

Konferensi internasional tentang pendidikan (*world conference on muslim education*) yang dilaksanakan di Mekkah tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977 menggambarkan bahwa pendidikan Islam sedang tidak baik-baik saja dan perlu penyegaran dan inovasi baru agar dapat bersaing dengan pendidikan Barat. Keadaan seperti ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan membuat umat dan pendidikan Islam semakin mudur dan tidak bisa mengulang kejayaan umat dan pendidikan Islam seperti pada abad-abad kemajuan.¹²⁹ Dalam konferensi ini dibahas 150 makalah dari para ahli dan praktisi pendidikan dunia Islam dari 40 Negara. Kemudian konferensi ini merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam diseluruh dunia. Hasil pembahasan dan rekomendasi dari kegiatan ini kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Crisis in Muslim Education*.¹³⁰

Di dalam ilmu sebenarnya tidak mengenal dikotomi dan dis-integrasi (ilmu agama atau ilmu umum), melainkan spesialisasi-spesialisasi yang berkembang semakin cepat, kompetitif, dan berkualitas. Karena itu, paradigma suprematif mengenai pandangan belajar ilmu agama *fardu 'ain* dan

¹²⁸ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam...*, 56.

¹²⁹ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 72.

¹³⁰ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam...*, 52.

ilmu umum *fardu kifayah* perlu direkonstruksi bila tidak ingin sistem pendidikan Islam mengalami nasib yang sama seperti pada abad ke XII, yaitu kemunduran. Sejak saat itu, dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan muslim tercatat sebagai pengembang ilmu pengetahuan.¹³¹ Jarang sekali kita mendengar umat Islam menorehkan tinta emas melalui prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan seperti yang dilakukan oleh ulama'-ulama' terdahulu. Adapun yang kita rasakan sampai saat ini terkesan sistem pendidikan Islam yang berlangsung selama ini mengalami alienasi dan bahkan terkesan *under class* dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.¹³²

Pendidikan Islam integratif yang memadukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan merupakan salah satu cara untuk mengembalikan marwah pendidikan Islam dan umat Islam sehingga dapat berdaya saing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Konsep universalitas Islam harus dimaknai secara komprehensif dan holistik, yaitu dengan mengintegrasikan ilmu dalam pendidikan Islam. Hal ini sangat sejalan dengan petunjuk al-Qur'an (QS. an-Nahl [16]: 114) yang menginstruksikan kaum beriman untuk senantiasa ber-*tafakkur*, yaitu memikirkan segala ciptaan Tuhan yang ada di langit dan di bumi sehingga tertanam dalam jiwanya pemahaman holistik (-*kāffah*) terhadap ajaran agama yang universal dan kosmopolit. Selain ber-*tafakkur*, kita umat yang beriman juga diperintahkan untuk selalu *tasyakkur*, yang berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Tuhan dengan akal modern,

¹³¹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan ...*, 96.

¹³² Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan ...* 22.

sehingga kenikmatan itu bisa bertambah dan mengandung berkah. Dan orang yang mampu mengharmonikan kedua unsur tersebut—*tafakkur* dan *tasyakkur*—disebut *ulu al-albāb*.¹³³

¹³³ Ibid., 23.